



Komparasi Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Mandiri dan Pola Kemitraan di Kabupaten Trenggalek

Ahmad Habibi Walid¹, Widi Artini¹, Tutut Dwi Sutiknjo¹, Nina Lisanty¹

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri, Kediri, Indonesia

*Korespondensi: habibiwalid@gmail.com

Diterima 11 Juni 2021/ Direvisi 19 Juni 2021/ Disetujui 22 Juni 2021

ABSTRAK

Pola kemitraan pada usaha ternak ayam memicu meningkatnya populasi ayam. Pola kemitraan memotivasi calon peternak untuk melakukan usaha ternak ayam karena ketersediaan bantuan dalam hal modal, manajemen, dan juga pemasaran. Meski demikian, calon peternak banyak yang mempercayai rumor yang beredar yang menyatakan bahwa pola kemitraan tidak semenarik itu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan biaya dan pendapatan serta kelayakan usaha ternak ayam ras broiler pola kemitraan dan pola mandiri di Desa Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Penelitian menggunakan metode studi kasus. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan biaya yang signifikan pada biaya peternakan ayam ras broiler antara kedua model tersebut. Biaya peternakan ayam ras broiler model kemitraan lebih tinggi daripada model mandiri, dan pendapatan peternakan ayam ras broiler model kemitraan seringkali lebih rendah daripada model mandiri. Namun rata-rata pendapatan dengan model kemitraan lebih besar dibandingkan dengan model mandiri. Meskipun kedua jenis model usaha peternakan ayam ras broiler tersebut layak, namun rasio pendapatan dan biaya dari usaha peternakan ayam ras broiler mandiri lebih tinggi dibandingkan dengan usaha broiler kemitraan. Dapat disimpulkan bahwa dari segi ekonomi, peternakan ayam ras broiler mandiri lebih menguntungkan daripada kemitraan.

Kata kunci: Ayam ras broiler; Pendapatan; Pola kemitraan; Pola mandiri

ABSTRACT

The partnership in the broiler farming business triggers an increase in the broiler population. It motivates prospective breeders to do broiler farming due to the availability of assistance in terms of capital, management, as well as marketing. However, many prospective breeders believe the rumors that the partnership pattern is not that attractive. The purpose of this study was to determine the differences in the costs and income of the broiler farming business between the independent and partnership pattern business. The study also examined the differences in the feasibility of both patterns in the broiler farming business in Jombok Village, Pule District, Trenggalek Regency. This research utilized a case study method. From the study results, it was known that there was a significant difference in the cost of broiler farming business of both patterns. The cost of broiler farming of the partnership pattern was higher than of the independent pattern. The income of broiler farming of the partnership pattern tended to be smaller than the independent pattern. However, the average return from the partnership pattern broiler business was more significant than the independent pattern. Although the two patterns of broiler farming were feasible, the revenue and cost ratio in the independent broiler farming business was greater than that of the partnership broiler business. It can be concluded that from an economic point of view, broiler farming with an independent pattern was more profitable than a partnership pattern.

Keywords: Broiler; Income; Independent; Partnership

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan usaha yang dikelola secara komersil dan saat ini menjadi andalan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Salah satu contohnya adalah peternakan ayam ras broiler. Ayam jenis ini merupakan bibit unggul yang dihasilkan dari persilangan bibit ayam dengan produktivitas tinggi. Dibandingkan dengan ternak lainnya, ayam jenis ini merupakan ternak yang paling ekonomis karena menghasilkan luaran siap disembelih dalam jangka waktu singkat (sekitar 30-40 hari), tingkat konversi pakan yang rendah, dan menghasilkan daging berserat lunak berkualitas tinggi. Keunggulan dari waktu pemeliharaan ternak yang cukup singkat adalah peternak dapat mengembalikan jumlah modal yang telah ditanamkan dengan cepat. Oleh karena itu peternakan ayam ras broiler menjadi idola di kalangan peternak di daerah Jawa Timur. Hal ini terbukti dalam catatan BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Timur, jumlah populasi ayam ras broiler di Jawa Timur adalah yang tertinggi bila dibandingkan dengan populasi unggas lainnya sebesar 254.632.036 ekor pada tahun 2019, dengan produksi sebesar 363.066,87 ton (BPS Jawa Timur, 2020).

Para peternak ayam sebagian masih menjalankan usaha ternak pola mandiri dengan ciri menyediakan seluruh modal sendiri dan memasarkan hasil produknya sendiri. Hal tersebut yang membuat pendapatan mereka seringkali tidak menentu (Arwita, 2013). Pada saat harga pasar tinggi (musiman) dan harga sarana produksi ternak atau saponak yang rendah, mayoritas peternak mandiri masih dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. Sebaliknya, apabila harga

pasar rendah, maka peternak mandiri akan merugi.

Pola kemitraan diharapkan mampu mempermudah peternak dalam hal modal (khususnya saponak) dan juga pemasaran sehingga peternak mendapatkan hasil yang menguntungkan (Azmi *et al.*, 2019). Usaha ternak ayam dengan pola ini masih tergolong hal baru khususnya bagi peternak daerah Trenggalek. Munculnya isu yang beredar di masyarakat bahwa kemitraan justru merugikan peternak rakyat merupakan alasan utama peternak ragu membudidayakan ayam dengan model kemitraan.

Hal yang menarik terkait persepsi masyarakat mengenai pola kemitraan, pada kenyataannya didukung dan sekaligus dibantah oleh beberapa penelitian. Penelitian terdahulu oleh Angriani (2011), mengungkapkan bahwa peternak memperoleh keuntungan yang lebih banyak dengan pola mandiri dibandingkan bermitra. Pendapat yang sama dikemukakan dalam penelitian terbaru oleh Harianto *et al.*, 2019; Hidayati, 2015; Sumiarsih, 2018; Wijayanto *et al.*, 2014. Sementara itu, penelitian lainnya mengungkapkan bahwa produktivitas usaha ternak ayam justru lebih tinggi pada pola kemitraan ketimbang pada pola mandiri (Suwarta *et al.*, 2010). Selanjutnya, Suwarta *et al.* (2012) berpendapat rerata peternak plasma berpenghasilan lebih tinggi daripada mereka yang budidaya mandiri.

Perbedaan utama budidaya mandiri dan kemitraan dalam suatu usaha dapat kita lihat dari definisinya. Menurut Andajani & Sidhi (2019), pola kemitraan adalah kerjasama bisnis antar UKM yang dibina dan dikembangkan berdasarkan prinsip saling menguatkan dan saling menguntungkan. Keuntungan

model kemitraan adalah kerugian dalam usaha tidak perlu ditanggung oleh petani (plasma) sama sekali kecuali biaya operasional yang memang telah dikeluarkan (Kurnianto *et al.*, 2019). Kelemahannya adalah keuntungannya bisa dikatakan sangat kecil, jika produktivitas produksi lebih rendah dari standar, bahkan dapat menyebabkan kerugian operasional (Mahyudi & Husinsyah, 2019). Bagi perusahaan mitra (inti), kelebihan model ini adalah biaya perawatan dan operasinya tergolong minim, karena keuntungan termasuk pada kompensasi perawatan dan operasi berdasarkan tingkat produktivitas plasma (Srimindarto, 2015). Kerugiannya adalah pihak inti menanggung semua bentuk kerugian dalam usaha (Hanum *et al.*, 2011). Hal ini juga mencakup kerugian dalam penjualan karena plasma menjual ayam kepada pihak ketiga di belakang inti.

Berdasarkan perbedaan usaha ternak model mandiri dan mitra, sebuah penelitian dilakukan khusus membahas tentang bagaimana biaya dan pendapatan usaha ternak ayam broiler mandiri berbeda dari usaha ternak dengan model kemitraan disertai tingkat kelayakan usahanya di Desa Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan biaya dan pendapatan usaha ternak ayam broiler pada kedua model usaha tersebut serta perbedaan kelayakan usahanya.

BAHAN DAN METODE

Metode studi kasus diadopsi untuk penelitian ini. Metode ini digunakan sebagai penjelasan menyeluruh tentang semua aspek seseorang, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial, untuk mempelajari, mencari, dan

meneliti sedalam mungkin. Yin (2017) percaya bahwa Studi kasus adalah proses mencari pengalaman dan pengetahuan, yang digunakan untuk menyelidiki dan menguji berbagai fenomena dalam kehidupan nyata. Yin menambahkan bahwa jika batas antara fenomena dan lingkungan nyata menjadi kabur, dan bukti dapat diperoleh dari banyak sumber untuk menggali informasi, metode studi kasus dapat digunakan.

Data primer merupakan data utama penelitian dan disertai dengan data sekunder. Data utama dihimpun dari proses observasi dan wawancara terhadap responden berdasarkan daftar pertanyaan atau kuesioner yang diidentifikasi dan disusun. Data sekunder berasal dari dokumen atau literatur dari kantor dan perangkat desa termasuk juga instansi lain terkait.

Metode tabulasi digunakan untuk menentukan biaya dan pendapatan dari analisis peternakan ayam ras broiler. Tabel dari data yang terkumpul, dibuat kemudian digunakan alat analisis yang memenuhi tujuan penelitian untuk dianalisis. Tabulasi adalah proses mengelompokkan jawaban yang sejenis dan mengumpulkannya dengan cermat dan teratur, kemudian menghitung dan meringkas kejadian atau gejala yang termasuk dalam suatu kategori. Untuk mengetahui pendapatan, konsep analisis usaha tani digunakan, di antaranya analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan. Selanjutnya kelayakan diukur dengan menghitung R/C Ratio.

1. Analisis Biaya

Secara matematis, biaya dalam suatu usahatani dirumuskan:

$$TC = VC + FC \dots \dots \dots (1)$$

di mana:

TC= Total Cost (Total Biaya)

VC= Variable Cost (Biaya Variabel)

FC= Fixed Cost (Biaya Tetap)

2. Analisis Penerimaan

Sementara itu, penerimaan merupakan perkalian antara produksi (P) dengan harga (Q), dengan rumus:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (2)$$

di mana:

TR = Penerimaan Total

P = Harga Jual,

Q = Jumlah Produksi

3. Analisis Pendapatan

Penerimaan total yang dikurangi dengan biaya produksi total akan menghasilkan pendapatan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

di mana:

π = Pendapatan / keuntungan

TR = Total Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

4. Analisis R/C Ratio

Besaran tingkat efisiensi usahatani dihitung dengan menggunakan analisis R/C Ratio, dengan rumus:

$$R/C = (\text{Total Penerimaan}) / (\text{Total Biaya}) \dots\dots\dots (4)$$

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. $R/C > 1$, maka usahatani menguntungkan.
2. $R/C < 1$, maka usahatani merugi.
3. $R/C = 1$, maka usahatani impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Deskripsi mengenai latar belakang dan keadaan sampel merupakan karakteristik responden yang perlu diketahui. Responden utama merupakan pelaku usaha ternak ayam ras broiler di Desa Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. 12 orang peternak skala usaha menengah (dengan populasi ayam ras broiler 1000-2500 ekor) dipilih sebagai responden

yang mewakili kedua pola usaha ternak, mandiri dan kemitraan. Pertimbangan pemilihan responden dengan skala usaha menengah adalah karena di Desa tersebut, sebagian besar peternak merupakan peternak skala kecil dengan populasi ayam ras broiler kurang dari 1000 ekor. Adapun usia, level pendidikan, dan pengalaman berusaha ternak merupakan karakteristik dari responden yang dihimpun. Secara tabulasi, data dari karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa umur peternak ayam ras broiler di lokasi penelitian termasuk usia produktif, masing-masing dengan pola mandiri dan kemitraan, tergolong ke dalam usia 15-64 tahun. Peternak usia produktif cenderung memiliki kinerja lebih dalam pengembangan usahanya. Sehingga dalam menjalankan usaha ternaknya akan mendapatkan keuntungan optimal. Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berpikir dan berpikir petani sehingga petani dapat dengan mudah menghadapi dan menyelesaikan masalah serta memikirkan pro dan kontra petani (Sehat, 2016).

Terdapat 83,33 persen peternak pola mandiri dengan pendidikan terakhir menyelesaikan SMA dan 16,67 persen peternak menyelesaikan pendidikan akademis di perguruan tinggi. Sementara 33,33 persen peternak dengan pola kemitraan merupakan tamatan SMP dan sisanya merupakan tamatan SMA. Hal ini menunjukkan pendidikan peternak ayam ras broiler yang sekaligus sebagai responden tergolong berpendidikan cukup tinggi. Dengan demikian, responden dapat dikatakan memiliki pola pikir dan cara yang lebih maju untuk menjalankan

usaha ternaknya (Yuristia dan Sumantri, 2020).

Tabel 1. Karakteristik responden di Desa Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek

No	Karakteristik	Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Pola Usaha Ternak			
		Mandiri		Kemitraan	
1.	Populasi Ternak				
	• 1000 ekor	2	33,33%	0	0
	• 1000-2000 ekor	2	33,33%	4	66,67%
	• 2000-2500 ekor	2	33,33%	2	33,33%
2.	Usia Peternak				
	• 15-32 th	3	50%	2	33,33%
	• 33-64 th	3	50%	4	66,67%
	• >64 th	0	0	0	0
3.	Pendidikan Peternak				
	• Tamat SMP	0	0	2	33,33%
	• Tamat SMA	5	83,33%	4	66,67%
	• Sarjana	1	16,67%	0	0
4.	Pengalaman Beternak				
	• 4 th	3	50%	1	16,67%
	• 5 th	3	50%	4	66,67%
	• 6 th	0	0	1	16,67%

Sumber: Data primer, 2020

Pengalaman termasuk komponen penting dalam menentukan produktivitas. Pengalaman beternak responden cukup beragam, terutama untuk peternak pola kemitraan. Rata-rata responden memiliki pengalaman beternak selama 4 hingga 6 tahun. Pengalaman yang terbilang masih sedikit untuk melakukan usaha ternak (Umela, 2015).

2. Sistem Pada Pola Kemitraan

Model kooperasi antara suatu perusahaan sebagai mitra usaha inti dan peternak sebagai mitra usaha plasma yang terangkum dalam bentuk hubungan kerjasama disebut dengan kemitraan. Kerjasama ini harapannya adalah untuk menjalin kesetaraan dalam hubungan antara plasma dan inti untuk nilai tawar petani yang lebih kuat, risiko usaha yang lebih minim, pasar yang lebih terjamin, dan pendapatan petani yang lebih meningkat (Kurnianto *et al.*, 2019; Srimindarto, 2015; Sumiarsih,

2018). Sejak dimulainya sistem kemitraan pada akhir tahun 1998, model kemitraan telah banyak berkembang di Indonesia. Beberapa model kemitraan yang berkembang dalam kurun waktu ini di masyarakat mencakup sistem kontrak, sistem bagi hasil, dan sistem makloon.

Persyaratan konsep kemitraan kontrak adalah dokumen Kerjasama antara inti dan plasma yang dituangkan dalam dokumen kontraktual di mana pihak inti berkewajiban menyiapkan sarana produksi ternak, seperti pakan dan bibit ayam, serta menyediakan konsultan teknis, semisal petugas penyuluh lapang dan dokter hewan. Sementara itu, selaku mitra, peternak berkewajiban menyiapkan kandang dan tenaga kerja (Ardiansyah dan Aulawi, 2019). Isi dari dokumen kontrak umumnya mencakup bonus yang akan diterima atas prestasi plasma, harga sarana produksi yang disediakan inti, harga jual produk, dan standar

operasional prosedur atau aturan kerjasama. Oleh karena itu, sebelum memulai usaha pembibitan ayam ras broiler, kedua belah pihak harus menyepakati kontrak secara tertulis (Basriwijaya *et al.*, 2016).

Sistem makloon disebut juga sistem manajemen fee. Sistem ini adalah kerjasama antara inti dan plasma, di mana inti berkewajiban menyiapkan sarana produksi, sementara plasma menyediakan kandang dan tenaga kerja. Keuntungan yang diperoleh oleh plasma dibayarkan berdasarkan IP (indeks produksi) atas setiap produk yang dihasilkan. Inti menentukan jenis bibit, pakan, dan waktu pemanenan. Plasma tidak diijinkan untuk memasarkan produk secara mandiri karena produk adalah kepunyaan plasma.

Pola kemitraan usaha ternak ayam pada lokasi penelitian dapat diartikan sebagai kerja sama yang umum dilakukan antara peternak sebagai plasma dan inti yang merupakan *poultry shop* atau toko ternak, perusahaan pakan dan saponak, dan perusahaan sejenis sebagai pemasok sarana produksi. Peternak plasma memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan peternakan sebaik mungkin dan produktif.

Pola kemitraan yang demikian memicu meningkatnya populasi ayam dan usaha ternak ayam di daerah penelitian. Sebab dengan adanya pola kemitraan, peternak lebih terbantu dalam hal modal, manajemen, dan sekaligus pemasaran. Tak jarang, dalam bermitra, peternak sebagai plasma mendapat pendampingan oleh ahli dari perusahaan inti. Banyak peternak pemula yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman berminat menjalan usaha ternak ayam ras broiler.

Namun demikian, tidak dipungkiri, pada lokasi penelitian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan juga beberapa kendala bagi peternak pola kemitraan. Kendala tersebut meliputi lemahnya daya tawar pihak plasma terhadap pihak inti dan transparansi minimal dalam harga sarana produksi dan luaran produk (harga ditentukan secara sepihak oleh inti). Tidak berdayanya plasma di dalam melakukan kontrol kualitas sarana produksi ternak tak jarang menyebabkan plasma merugi.

3. Analisis Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, dan Kelayakan Usaha

Biaya produksi mencakup keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan usaha ternak selama satu kali periode, terdiri atas biaya bibit, biaya kandang, biaya pakan, obat dan vitamin, dan tenaga kerja. Akan tetapi dalam penelitian ini biaya kandang diasumsikan sama karena rata-rata biaya kandang pola mandiri dan pola kemitraan tidak ada bedanya. Masa pemeliharaan ayam broiler selama satu periode rata-rata adalah 35 hingga 40 hari dengan berat rata-rata mencapai 2 hingga 2,5 kg. Hal tersebut didasarkan atas kebutuhan konsumen yang lebih memilih ayam dengan bobot demikian.

Pada Tabel 2 ditunjukkan bahwa biaya bibit ayam broiler dengan konversi populasi ayam per 1000 ekor, pada pola kemitraan adalah Rp6.320.000,00, yang lebih tinggi daripada usaha ternak pada pola mandiri yaitu sebesar Rp2.790.000,00. Hal ini disebabkan karena pada pola kemitraan peternak harus mengikuti harga kontrak sarana produksi ternak dari pihak inti yang umumnya lebih tinggi dari harga di pasaran. Sedangkan pada pola mandiri peternak bebas untuk memilih DOC

sesuai dengan keinginan peternak yang tentu saja harganya lebih murah dan kualitas lebih baik. Sehingga biaya yang

dikeluarkan pada usaha ternaknya lebih efisien.

Tabel 2. Biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha ternak ayam broiler (populasi 1.000 ekor) pada pola mandiri dan kemitraan dalam satu periode di Desa Jombok

No	Uraian	Pola Mandiri	Pola Kemitraan
Biaya Produksi			
1.	Bibit / DOC (Rp)	2.790.000	6.320.000
2.	Pakan (Rp)	23.414.000	24.118.375
3.	Obat – obatan (Rp)	372.000	427.372
4.	Tenaga kerja (Rp)	400.000	295.000
	Total (Rp)	26.576.000	31.160.747
Penerimaan			
1.	Produksi (kg)	2.021	1.881
2.	Harga (Rp)	15.270	17.626
	Total (Rp)	30.723.700	33.204.536
	Pendapatan (Rp)	4.147.700	2.043.789
	R/C Ratio	1,16	1,06

Sumber: Data primer, 2020

Biaya pakan yang dikeluarkan untuk usaha ternak ayam broiler pola kemitraan sebesar Rp24.118.375,00, lebih besar dari pada usaha ternak pola mandiri sebesar Rp23.414.000,00. Sedangkan biaya obat-obatan untuk usaha ternak ayam broiler pola kemitraan sebesar Rp427.372,00, lebih besar dari pada pola mandiri sebesar Rp372.000,00. Untuk biaya pakan dan obat-obatan pada pola kemitraan lebih tinggi daripada pola mandiri. Hal ini sama dengan penyebab perbedaan dari biaya bibit ayam pada pola kemitraan dan pola mandiri. Yang mana pada pola kemitraan peternak terikat dengan kontrak, sedangkan pada pola mandiri peternak lebih leluasa untuk memilih sarana produksi yang lebih efisien.

Berbeda halnya dengan biaya bibit, pakan, dan obat-obatan, biaya tenaga kerja pola kemitraan lebih kecil dari pola mandiri. Pada pola usaha kemitraan, biaya tenaga kerja sebesar Rp295.000,00, sedangkan pola mandiri sebesar Rp400.000,00. Hal ini karena

pada pola kemitraan sudah terdapat tenaga PPL (Petugas Penyuluh Lapang), sehingga peternak tidak perlu menghabiskan tambahan atas biaya tenaga kerja ahli untuk membimbing usahanya.

Dari total biaya proses produksi ternak ayam broiler diketahui bahwa rata-rata pada usaha dengan pola kemitraan adalah Rp31.160.747,00. Sedangkan pada pola mandiri sebesar Rp26.576.000,00. Hal ini menunjukkan bahwa total biaya produksi untuk pola mandiri ternyata lebih rendah ketimbang pola kemitraan.

Dari sisi penerimaan, diketahui bahwa harga jual ayam saat penelitian dilakukan kisaran Rp14.000 hingga Rp16.000 per kg. Penerimaan usaha ternak ayam pola kemitraan sebesar Rp33.204.536,00, lebih tinggi dari pada usaha ternak ayam pola mandiri yaitu Rp30.723.700,00. Tingginya penerimaan pada pola kemitraan dipengaruhi oleh tingginya harga jual, di mana harga jual pada pola kemitraan sudah disepakati

oleh pihak inti dan plasma dalam kontrak kerja mitra, sehingga harga jual tetap dan tidak dipengaruhi oleh harga jual di pasar. Sedangkan pada pola mandiri, harga jualnya terus mengikuti harga pasar, sehingga penerimaan pada pola mandiri bisa tinggi atau bahkan cenderung rendah.

Analisis pendapatan usaha ternak ayam ras broiler yang dirangkum pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa pola usaha kemitraan menghasilkan pendapatan peternak Rp2.043.789,00, yang lebih rendah daripada pendapatan pada pola mandiri sebesar Rp4.147.700,00. Hal ini berarti bahwa pendapatan usaha ternak ayam broiler pola mandiri dua kali lipat jumlahnya dari pola kemitraan.

Sementara itu, dari hasil analisis *R/C ratio* diketahui kelayakan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan adalah 1,06, artinya setiap penambahan biaya produksi sebesar Rp1.000,- akan memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp1.060. Analisis *R/C Ratio* usaha ternak pola mandiri adalah 1,16, yang artinya setiap penambahan biaya produksi pada pola mandiri sebesar Rp1.000,- akan memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp1.160. Hasil *R/C Ratio* dari kedua pola usaha ternak ayam broiler sama-sama lebih dari satu ($R/C > 1$). Artinya kedua pola usaha ternak ayam broiler tersebut layak untuk diusahakan. Akan tetapi, nilai *R/C Ratio* dari usaha ternak pola mandiri lebih besar dari pola kemitraan. Ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam broiler lebih layak dilakukan secara mandiri, tanpa perlu menjalin kerjasama dengan mitra.

KESIMPULAN

Usaha ternak ayam ras broiler pola kemitraan (per 1.000 ekor ayam) di Desa

Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek diperoleh data rata-rata biaya produksi Rp31.160.747, penerimaan Rp33.204.536, dan rata-rata pendapatan Rp2.043.789. Usaha ternak ayam broiler pola mandiri (per 1.000 ekor ayam) di Desa Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek diperoleh data rata-rata biaya produksi Rp26.576.000, penerimaan Rp30.723.700, dan rata-rata pendapatan Rp4.147.700. Biaya usaha ternak ayam broiler pola kemitraan lebih besar dibanding pola mandiri. Sebaliknya, pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan cenderung lebih kecil dibanding pola mandiri. Akan tetapi rata-rata penerimaan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan lebih besar dibanding pola mandiri. Usaha ternak ayam broiler pola kemitraan memiliki nilai kelayakan yang lebih kecil bila dibandingkan dengan usaha ternak ayam broiler pola mandiri. Meski demikian, kedua pola usaha ternak ayam broiler layak untuk diusahakan karena nilai *R/C ratio* lebih dari 1 (satu).

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, W., & Sidhi, E. Y. (2019). Efisiensi Usahatani Kedelai Hitam melalui Pola Kemitraan dengan Koperasi. *Jurnal AGRINIKA*, 3(2), 120–133.
- Angriani, E. D. (2011). Perbandingan Pendapatan Antara Peternak Mitra dan Peternak Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo. In *Skripsi*.
- Ardiansyah, R., & Aulawi, H. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan Pola Kemitraan Inti Plasma. *Jurnal Kalibrasi*, 17(2), 1–9. <http://jurnal.sttgarut.ac.id/>
- Arwita, P. (2013). Analisis Risiko Usaha

- Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan Dan Mandiri di Kota Sawahlunto/Kab. Sijunjung. In *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Azmi, N., Nugroho, B. A., & Azizah, S. (2019). Analisis Tingkat Kepuasan Peternak Plasma Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Ayam Broiler PT. Mitratama Karya Abadi (MKA). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.33772/jitro.v6i1.5490>
- Basriwijaya, K. M. Z., Yuniyanto, V. D., & Mardiningsih, D. (2016). Karakteristik Agropreneurship Peternak Kemitraan Pola Inti Plasma Di Kawasan Sentra Peternakan Ayam Ras Broiler Kabupaten Klaten. *Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu*, 327–335. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/pertanian/article/view/208>
- BPS Jawa Timur. (2020). *Kabupaten Kediri dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Hanum, L., Sanim, B., & Maulana, A. (2011). Strategi Pengembangan Kemitraan Ternak Ayam Broiler PT. XYZ. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 8(2), 75–83.
- Harianto, H., Arianti, N. N., & Asriani, P. S. (2019). Perbandingan Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Potong Pada Berbagai Pola Usaha di Kabupaten Bengkulu Utara. *Agric*, 31(2), 122–135.
- Hidayati, N. I. (2015). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Broiler Pola Kemitraan dan Non Kemitraan di Kabupaten Lamongan. *Agromix*, 6(2), 26–44.
- Kurnianto, A., Subekti, E., & Nurjayanti, E. D. (2019). Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti-Plasma (Studi Kasus Peternak Plasma PT. Bilabong di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang). *Mediagro*, 14(2), 47–57. <https://doi.org/10.31942/md.v14i2.2747>
- Mahyudi, F., & Husinsyah, H. (2019). Peranan Peternakan Ayam Broiler Pada Plasma Pt.Ciomas Adi Satwa Terhadap Pendapatan Peternak (Studi Kasus Di Desa Sarang Halang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan). *Ziraa'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 44(1), 28. <https://doi.org/10.31602/zmip.v44i1.1592>
- Sehat, S. (2016). Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pendapatan Peternak Ayam Ras Broiler di Kecamatan Tambusai Utara. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Pertanian UPP*, 3(1), 99–117.
- Srimindarto, E. (2015). Pola Hubungan Kemitraan Inti Plasma Pada Usaha Ternak Ayam Broiler (Studi Kasus pada PT Bina Karya Sejati di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban). In *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sumiarsih, D. R. (2018). Analisis Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Ras Broiler Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Maduranch, 3(1), 7–16.

Suwarda, Irham, & Hartono, S. (2010). Efektifitas Pola Kemitraan Inti-Plasma Dan Produktivitas, Usaha Ternak Ayam Broiler Peternak Plasma dan Mandiri Serta Faktor Yang Mempengaruhi di Kabupaten Sleman. *J-Sep.*, 4(1), 53–62. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/369/227>

Suwarda, Irham, & Hartono, S. (2012). Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Sleman. *Jurnal AGRIKA*, 6(1), 65–85.

Umela, S. (2015). Pengaruh Pendidikan , Pengalaman , Dan Keterbukaan Usaha Ternak Ayam Broiler. *Jtech*, 1(1), 1–7.

Wijayanto, N., Fanani, Z., & Nugroho, B. A. (2014). Analisis Kinerja Finansial Peternakan Broiler antara Pola Kemitraan dan Pola Mandiri (Studi Kasus di Kabupaten Jombang). *Jurnal Ternak*, 1(2004), 2234–2239. <https://doi.org/10.16285/j.rsm.2007.10.006>

Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods 6th Edition (Sixth)*. SAGE Publications, Inc.

Yuristia, R., & Sumantri, B. (2020). Analisis Persepsi Peternak Ayam Broiler (*Broiler*) Tentang Kemitraan Di Kecamatan Pondok Kubang. *Agrisep*, 19(1), 219–228. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.1.219-228>